

Konstruksi Ketahanan Budaya Generasi Centennial melalui Eksplorasi Nilai Filosofis Gandrung Banyuwangi

Construction of Cultural Resilience of the Centennial Generation through Exploration of the Philosophical Values of Gandrung Banyuwangi

Salsabila Mercy Maharani¹, Luthfia Hayu Widiana², Lailatul Chusunisa³, Della Triya Junita Sari⁴, Ana Nur Ifadah⁵, Rafi Akbar Firnanda⁶, Ali Imron⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya 60231, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: salsabilamercym@gmail.com

Article Info

Received:
21/09/2024;

Received in revised form:
30/09/2024;

Accepted:
04/10/2024;

Available online:
04/10/2024;

2549-9505/© 2024 The
Authors. Published by
Universitas
Muhammadiyah
Purwokerto.

DOI:
[10.30595/jssh.v8i2.24026](https://doi.org/10.30595/jssh.v8i2.24026)

Abstract

Banyuwangi menjadi kabupaten terbesar di Jawa Timur yang mayoritas penduduknya bersuku Osing. Multikulturalisme di Banyuwangi melahirkan berbagai ekspresi budaya unik, termasuk tari Gandrung, seni pertunjukan yang menjadi maskot pariwisata sejak sebelum tahun 2003. Tari Gandrung awalnya dibawakan oleh laki-laki sebagai bentuk spionase dan penyampaian pesan perjuangan, tetapi sekarang digantikan menjadi penari perempuan dan menjadi pelopor lahirnya berbagai jenis tarian. Di era globalisasi, perkembangan teknologi dan informasi menjadi tantangan baru bagi ketahanan budaya tari Gandrung, terutama di kalangan generasi centennial yang aktif di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai filosofis tari Gandrung dan strategi mempertahankan tari Gandrung sebagai warisan budaya bagi generasi centennial di Desa Kemiren melalui metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan narasumber, termasuk penari generasi muda, maestro tari Gandrung, dan pemerintah daerah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan pemeriksaan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data yang berbeda untuk memastikan validitas data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna filosofis tari Gandrung mencakup sejarah sakral dan mistik, simbolik gerakan yang mengandung pesan sosial budaya, serta properti tari yang memiliki makna estetika dan kultural. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, upaya pemerintah daerah dan melestarikan peran generasi centennial dalam tari Gandrung melalui pendidikan dan apresiasi budaya telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesenian ini.

Kata Kunci: Tari Gandrung, Suku Using, Nilai Filosofis, Generasi Centennial

Banyuwangi is the largest district in East Java with the majority of the population being from the Osing tribe. Multiculturalism in Banyuwangi gave birth to various unique cultural expressions, including the Gandrung dance, a performing art that has been a tourism mascot since before 2003. The Gandrung dance was originally performed by men as a form of espionage and conveying messages of struggle, but is now replaced by female dancers and is the pioneer of its birth. various types of dance. In the era of globalization, developments in technology and information have become new challenges for the resilience of Gandrung dance culture, especially among the centennial generation who are active on social media. This research aims to explore the philosophical value of Gandrung dance and strategies for maintaining Gandrung dance as cultural heritage for the centennial generation in Kemiren Village through qualitative descriptive methods. Data collection was carried out through direct observation and interviews with sources, including young generation dancers, Gandrung dance maestros, and local governments. The data obtained was then analyzed using triangulation techniques, which involves examining information from various sources and different data collection methods to ensure the validity of the research data. The results of the research show that the philosophical meaning of Gandrung dance includes sacred and mystical history, symbolic movements that contain socio-cultural messages, as well as dance properties that have aesthetic and cultural meaning. Despite facing the challenges of modernization, the efforts of local governments and preserving the role of the centennial generation in Gandrung dance through education and cultural appreciation have succeeded in increasing public awareness of this art.

Keywords: Gandrung Dance, Using Tribe, Philosophical Values, Centennial Generation



This is an open access article under the CC BY license

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

1. Pendahuluan

Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur, yang terdiri dari 24 kecamatan dan berbatasan langsung dengan Pulau Bali. Banyuwangi merupakan paling ujung timur jalur pantura dan titik paling timur jalur kereta api di Pulau Jawa. Penduduk Banyuwangi cukup beragam, yakni diantaranya dari Suku Madura, Suku Jawa, Suku Bali dan Suku Bugis. Akan tetapi mayoritas penduduk Banyuwangi berasal dari Suku Using. Suku Using dapat dikatakan sebagai sub-suku dari Suku Jawa yang merupakan penduduk asli Banyuwangi. Selain menjadi perlintasan dari Jawa ke Bali, Banyuwangi juga merupakan daerah pertemuan berbagai jenis kebudayaan dari berbagai wilayah (Suharti, 2012).

Banyuwangi merupakan kabupaten yang banyak melahirkan beragam kebudayaan. Hal ini disebabkan karena karakteristik masyarakat Banyuwangi yang multikultural. Selain bahasa dan adat, kesenian yang terdapat di Banyuwangi juga merupakan ekspresi budaya khas Banyuwangi, yang menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat adat Using. Using merupakan etnis asli Banyuwangi yang memiliki beragam kesenian tradisional, salah satunya adalah kesenian dalam bidang pertunjukan. Salah satu seni pertunjukan yang ada di Using adalah kesenian Tari Gandrung.

Kesenian Gandrung menjadi maskot pariwisata hingga saat ini, yang mana dulunya sebelum tahun 2003 maskot Kota Banyuwangi adalah Menak Jinggo. Biasanya Tari Gandrung ditampilkan saat penyambutan tamu serta sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat setelah panen. Tari Gandrung mendorong munculnya beberapa jenis tarian khas Banyuwangi diantaranya, Tari Jejer Gandrung Jawan Dawuk, Jejer Gandrung Kipas Dua, Jejer Gandrung Kreasi, Gandrung Seblang Lukinto, Gandrung Marsan, dan Gandrung Sri Dewi yang memiliki ciri khas tersendiri. Mulanya Tari Gandrung hanya dibawakan oleh laki-laki dan dipentaskan dengan berkeliling yang bertujuan untuk spionase masyarakat kepada penjajah serta bertujuan untuk menyampaikan pesan perjuang melalui syair gendhing dengan bahasa Using. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu muncul penari Gandrung pertama perempuan yang bernama Semi, sehingga sampai sekarang Tari Gandrung dapat dipentaskan oleh perempuan.

Perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi menjadi suatu tantangan baru bagi ketahanan budaya Tari Gandrung. Khususnya dikalangan generasi centennial yang aktif bersosial media sehingga lebih mudah terpengaruhi kehidupannya. Di era globalisasi saat ini, sebagian besar masyarakat telah memiliki gawai untuk bersosial media khususnya para generasi centennial di Desa Kemiren Banyuwangi. Hal tersebut jika tidak diimbangi dengan sikap selektif dalam bersosial media akan terjerumus pada dampak negatifnya. Pengaruh media sosial yang berkaitan dengan tren global berisiko menggeser minat generasi centennial dari budaya tradisional ke arah budaya yang lebih modern. Dikhawatirkan pengaruh media sosial tersebut menyebabkan para generasi centennial meninggalkan budaya Tari Gandrung dan kekhawatiran terjadinya perbedaan pandangan antara generasi Tari Gandrung terdahulu yang lebih menghargai tradisi dengan generasi centennial yang lebih tertarik pada tren modern sehingga berpotensi memasukkan unsur-unsur modern dalam Tari Gandrung. Dengan demikian menyebabkan perubahan di beberapa aspek yang terkandung dalam kesenian Tari Gandrung mulai dari aspek fungsi, gerakan, dan makna.

Diperlukan kerja sama dengan pihak pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk mendukung kegiatan revitalisasi ketahanan budaya Tari Gandrung dalam upaya menjawab tantangan di era globalisasi bagi generasi centennial. Dengan dilakukannya upaya tersebut diharapkan kebudayaan lokal Banyuwangi tidak tergerus oleh perkembangan teknologi dan membentuk jati diri generasi centennial sehingga akar budaya Banyuwangi tidak hilang begitu saja (Whima Sisterikoyasa, Asha, 2016).

Desa Kemiren merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Gelagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa ini memiliki luas sekitar 117.052 meter persegi dan membentang sepanjang 3 kilometer. Kemiren merupakan salah satu desa adat di Banyuwangi yang berada di kecamatan Glagah. Di desa adat Kemiren, kita dapat menemukan keberadaan budaya Jawa yang masih sangat kuat di tengah masyarakatnya. Desa tradisional Kemiren terbagi menjadi dua bagian, yaitu Dukuh Krajan dan Kedaleman. Menurut sensus penduduk tahun 2019, jumlah penduduk di Desa Kemiren mencapai 2.556 jiwa, terdiri dari 1.252 penduduk Krajan (601 laki-laki dan 651 perempuan), serta 1.304 penduduk Kedaleman (621 laki-laki dan 683 perempuan). Pada tahun 1996, Kemiren ditetapkan sebagai desa wisata budaya di Banyuwangi oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Desa Kemiren menawarkan daya tarik wisata yang sangat unik. Desa ini adalah tempat tinggal bagi suku asli Banyuwangi, yaitu Suku Osing. Kemiren dapat disebut sebagai inti dari keberadaan Suku Osing di Banyuwangi. Desa ini masih sangat memegang teguh adat tradisi dan budaya lokal yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Pemerintah menetapkan Desa Kemiren sebagai cagar budaya karena beragamnya kebudayaan yang ada pada desa tersebut. Salah satu hal yang menonjol dari Desa Kemiren adalah keberadaan Gandrung Temu Misti, yang merupakan Maestro Gandrung Banyuwangi tertua yang masih mempraktikkan pakem-pakem Gandrung hingga saat ini. Selain itu, desa ini juga memiliki Kesenian Barong asli Osing Banyuwangi yang berusia ratusan tahun dan masih dianggap memiliki unsur mistis oleh masyarakat setempat.

Tiap tahun, Desa Kemiren menyelenggarakan tiga acara besar, yaitu Ider Bumi pada tanggal 2 bulan Syawal, Tumpeng Sewu pada minggu malam atau rabu malam pertama pada bulan Dzulhijjah,

dan Festival Ngopi Sepuluh Ewu Cangkir gratis setiap bulan Oktober. Selain itu, desa ini juga mengadakan acara adat atau pertunjukan saat ada pernikahan atau khitanan di masyarakat Osing Kemiren. Keberadaan adat tradisi dan budaya menjadi faktor utama yang membuat Desa Kemiren menjadi destinasi wisata budaya dan edukasi, memperkenalkan gaya hidup masyarakat Osing Banyuwangi yang merupakan pewaris tradisi Blambangan dan Majapahit. Desa Kemiren dianggap sebagai inti dari identitas Kota Banyuwangi. Ada banyak hal yang dapat diperoleh oleh pengunjung tentang Suku Osing Kemiren, seperti rumah adat Osing, makanan khas, tarian khas, artefak peninggalan nenek moyang, dan keramahan serta kesungguhan masyarakat pribumi dalam melayani tamu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menggali lebih mendalam mengenai aspek ketahanan budaya generasi centennial melalui eksplorasi nilai filosofis tari gandrung di Desa Kemiren. Hal ini muncul karena keinginan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana tari ini mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas lokal yang ada di wilayah tersebut. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan akan mengetahui strategi mempertahankan warisan budaya masyarakat Banyuwangi di kalangan generasi centennial.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial yang ada di masyarakat dan menggambarkan secara rinci bagaimana nilai filosofis gandrung banyuwangi berkontribusi pada konstruksi ketahanan budaya generasi Centennial di Desa Kemiren Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan di Taman Terakota dan Desa Kemiren Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Peneliti akan mengumpulkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian yang terlibat dalam Seni Gandrung, serta perilaku yang dapat diamati.

Proses pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan narasumber, termasuk dokumentasi video dan foto yang berkaitan dengan strategi ketahanan budaya gandrung di Desa Kemiren. Wawancara melibatkan narasumber dari penari dari generasi muda, maestro tari gandrung, dan pemerintah daerah, dengan menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian akan ditranskripsi dan dianalisis untuk dijadikan catatan lapangan. Serta menggunakan data sekunder untuk memperkuat data primer yang diperoleh melalui studi pustaka.

Metode yang digunakan dalam untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber melibatkan memeriksa informasi dengan narasumber yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik mencakup memvalidasi data dari berbagai metode pengumpulan data yang berbeda, termasuk wawancara mendalam, observasi, dan data sekunder. Sedangkan verifikasi waktu pengumpulan data melibatkan repetisi wawancara mendalam dan observasi dalam jangka waktu yang ditentukan. Masing-masing metode pengecekan data melalui triangulasi akan menghasilkan perspektif dan data yang berbeda. Oleh karena itu, informasi yang beragam ini akan dianalisis dan disimpulkan dengan berbagai teknik untuk memastikan validitas data penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

Makna Filosofis Tari Gandrung Banyuwangi

Tari Gandrung merupakan kesenian tertua di Banyuwangi sejak tahun 1774 dan sangat populer hingga sekarang. Menurut Sejarah awal mula tari Gandrung dimainkan oleh penari laki-laki yang berdandan dan berpakaian perempuan sehingga masyarakat menyebutnya Gandrung Lanang. Gandrung Lanang merupakan tarian jalanan yang sangat sederhana yang diiringi alat musik yang sederhana pula. Popularitas tari Gandrung sempat mengalami pasang surut. Pada kurun waktu periode 1890-an Gandrung Lanang perlahan berkurang dan sempat hilang dari pentas. Hal ini

karenakan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam dan sebagian besar masyarakat di Banyuwangi lebih memilih tari Gandrung Wadon (Perempuan) dan dipentaskan di berbagai acara.

Penjelasan di atas sejalan dengan pernyataan dari narasumber Ibu Temu "tari gandrung awalnya dibawakan oleh laki-laki yang bernama mbah marsam selang beberapa tahun tari gandrung diubah jadi perempuan yang bernama mbah semi. Tari gandrung diubah menjadi perempuan karena dalam syariat islam laki laki tidak boleh berdandan menyerupai perempuan oleh sebab itu tari gandrung diubah menjadi penari perempuan." Kemudian menurut narasumber Ibu Temu makna filosofi tari gandrung banyuwangi yakni "Gandrung itu artinya dicintai, disukai banyak orang, karena pada saat zaman dulu tidak banyak orang cantik sehingga ketika seseorang suka dengan lawan jenis itu namanya di gandrungi atau disukai".

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yutanti, 2022) bahwa pada awal perkembangan tari Gandrung dijadikan sebagai ajang berkumpulnya para pejuang sekaligus pusat informasi dan pembangkit semangat para pejuang, hal tersebut disampaikan melalui gendhing-gendhing yang dibawakannya. Gendhing pada kesenian Gandrung digunakan untuk berbagai informasi yang merupakan kata sandi dan disampaikan kepada para pejuang, itulah andil dari kesenian Gandrung pada masa perjuangan. Gandrung ditarikan laki-laki yang berdandan layaknya perempuan karena digunakan sebagai salah satu strategi perang melawan penjajah. Penari akan berkeliling desa untuk menggelar pertunjukan, kemudian mendapat imbalan berupa bahan makanan yang nantinya diberikan kepada tawanan penjajah. Selain itu, saat pertunjukan berlangsung para penari menyelipkan pesan seruan untuk menyerang penjajah yang diucapkan dalam bentuk syair lagu. Syair tersebut mengisyaratkan agar bisa menyerang penjajah dengan strategi yang tepat dan mengetahui titik lemah mereka.

Keterkaitan Antara Simbol Dalam Tari Gandrung Dengan Nilai-nilai Sosial Budaya di Banyuwangi

Ketika seseorang berinteraksi dengan individu atau suatu kelompok, akan saling bertukar simbol yang memiliki makna tersendiri dan dapat dipahami melalui proses belajar. Dalam interaksi tersebut seseorang dapat memberikan tanggapan melalui proses interpretasi terhadap stimulus. Sehingga suatu individu dapat memahami simbol dan menyesuaikan dengan makna yang ada dalam simbol tersebut. Menurut Jarome Manis dan Bernard Melzer, suatu individu berusaha memahami makna dari simbol yang terjadi akibat interaksi melalui pengalaman dan persepsinya. makna dipelajari sebagai bentuk bentuk pertukaran simbol dalam suatu kelompok sosial (Ahmadi, 2008). Dalam sebuah seni juga memiliki berbagai simbol dan makna. Pada tari Gandrung Banyuwangi, simbol yang dapat dilihat dari gerakan, musik, properti, tata rias dan busana.

A. Makna Simbolik Gerakan

Pada tari Gandrung Banyuwangi memiliki berbagai gerakan dan memiliki makna. Gerakan yang pasti ada dalam pertunjukan tari Gandrung Banyuwangi adalah gerakan jejer dan gerakan terop. Gerakan jejer bermakna sebagai ungkapan selamat datang yang dilakukan oleh penari kepada para penonton. Gerakan tersebut dilakukan penari dengan memberikan selendang kepada para penonton untuk ikut menari bersama. Kemudian gerakan terop bermakna sebagai bentuk penghormatan kepada pada penonton yang hadir. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai sosial budaya Banyuwangi makna gerakan tersebut masih relevan dengan kondisi saat ini, karena pastinya kita sebagai manusia harus saling menghormati dan selalu mengucapkan salam atau menegur sapa terhadap orang yang kita kenal atau bahkan yang tidak kita kenal sebagai bentuk rasa menghormati dan menghargai.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan narasumber Bapak Hasan bahwa "Gerakan yang harus ada dalam tari gandrung itu gerakan jejer dan terop. Terkait jenis gandrung yang ditampilkan itu gandrung dor atau gandrung apa tidak masalah tapi gerakan jejer dan terop itu harus ikut. Jejer maknanya pembuka istilahnya penghormatan. Kalau gerakan terop itu bentuk rasa menghormati penonton yang hadir terus memberikan salam kepada tuan rumah yang mengundang".

Beberapa pernyataan diatas diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Kurniawati, 2017) dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa gerakan jejer gandrung sebagai

bentuk tarian selamat datang dan bentuk penghormatan bagi tuan rumah dan para tamu undangan yang hadir. Sedangkan dalam gerakan terop dilakukan dengan menari yang disesuaikan dengan lantunan musik dan menyanyikan beberapa tembang sebagai bentuk penghormatan terhadap tuan rumah dan tamu undangan.

B. Makna Simbolik Musik

Musik yang ditampilkan dalam tari Gandrung Banyuwangi menggunakan alat musik yang sederhana meliputi: gendang sebagai pengatur irama, biola untuk mengatur melodi, kluncing besi dan alat pemukulnya, kethuk sebagai penentu nada musik, kempul dan gong untuk mengiringi irama, saron, dan angklung. Menurut narasumber Bapak Hasan "Lagu-lagu plus musik yang populer dibawakan itu biasanya jaran dawuh, tetel-tetel, terus padang bulan. Kalau lagu-lagu sebenarnya banyak tapi yang biasanya dipakai yaitu tadi". Untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam tari Gandrung menurut Ibu Temu "andai ingin tahu makna yang disampaikan melalui pantun tapi bahasa osing. Pantun ini berbentuk sindiran. Jadi untuk memahamkan seseorang itu pakai pantun yang harus diartikan sendiri oleh penonton".

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rizqayanti et al., 2023) tidak ada musik khusus yang harus diputar selama pertunjukan gandrung berlangsung, hanya saja disesuaikan dengan request tuan rumah atau tamu undangan. Pada tahun 1998 para musisi Banyuwangi menciptakan musik pengiring dalam bentuk pita kaset. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya menyelamatkan gandrung dari kepunahan dan kehancuran. Yang mana dilakukan dengan melakukan rekaman dalam pita kaset yang nantinya diputar sebagai musik pengiring tari gandrung. Sehingga musik pengiring dalam pita kaset tersebut merupakan bentuk perkembangan teknologi modern yang mudah diakses oleh masyarakat luas.

C. Makna Simbolik Properti

Dalam pertunjukan tari Gandrung Banyuwangi, properti digunakan sebagai penunjang pelengkap dan penunjang gerakan. Properti tersebut meliputi mahkota, selendang, anting, kalung, gelang dan cincin. Tidak ada warna khusus dari selendang yang digunakan penari. Dan tidak ada makna tersendiri dari warna selendang tersebut karena hanya digunakan sebagai aksesoris untuk mempercantik penampilan penari serta disesuaikan dengan warna dan motif jarik yang digunakan. Properti tersebut digunakan sebagai penambah estetika pertunjukan tari Gandrung Banyuwangi.



Gambar 1. Properti Tari Gandrung

Untuk Mahkota yang dipakai dikepala penari bermakna bahwa seseorang pasti mempunyai mahkota masing-masing yang harus dijaga sebagai bentuk sebuah harga diri seseorang. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari narasumber Ibu Temu dan Bapak Hasan bahwa "Makna mahkota yang dipakai penari agar kelihatan memiliki kedudukan. Untuk warna-warna selendang

tidak ada pengaruh terkait selendang merah, selendang kuning itu biar kontras saja". Anting yang digunakan oleh penari bermakna sebagai bentuk keanggunan. Sedangkan kalung bermakna kemakmuran dan kekayaan seseorang. Untuk gelang bermakna sebagai bentuk kekuatan dan kewaspadaan. Dan cincin bermakna sebagai bentuk suatu komitmen dan kesetiaan seseorang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rahadi & Yutanti, 2020) menjelaskan bahwa penari gandrung merupakan seorang wanita yang menggunakan pakaian yang sudah ada secara turun temurun dan mengalami perubahan terkait dengan perkembangan zaman, sampur, kaos kaki warna putih, selendang, omprog dan kipas. Omprog adalah nama lain dari mahkota yang berasal dari kulit lembu dengan dihiasi rumbai-rumbai warna kuning emas dibagian bawahnya. Pada bagian kanan dan kiri terdapat gambar ular berkepala Gatotkaca yang memiliki makna kekuatan, berani dan Tangguh (Marisa, 2021). Dan pada bagian atas omprog terdapat hiasan bunga warna kuning emas. Sedangkan pakaian para penari telah mengalami perubahan menjadi lebih menutup aurat seorang wanita.

D. Makna Simbolik Rias

Tata rias yang digunakan berkarakter putri halus, sebab tari Gandrung sendiri menggambarkan Dewi Sri yang dipercayai masyarakat Banyuwangi pembawa rezeki bagi hasil panen. Terdapat tata rias yang paling penting seperti riasan yang menor dengan warna yang terang. Tujuannya untuk menonjolkan kecantikan dari para penari gandrung. Kemudian pada bagian sanggul dan mahkota atau omprog yang dihiasi bunga-bunga untuk menarik perhatian penonton akan keindahannya. Dengan menggunakan tata rias yang menor dan menonjol bertujuan untuk menghibur hati para penonton karena hal tersebut hanya disesuaikan dengan kebutuhan di panggung.



Gambar 2. Tata Rias Tari Gandrung

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Warsaditha Aprila Arista, 2023) tata rias tari Gandrung pada umumnya melambangkan sosok perempuan yang tegas, kuat, dan karismatik. Namun pada dasarnya tata rias tari Gandrung berfungsi untuk menunjang penampilan para penari gandrung agar terlihat semakin cantik dan menarik perhatian penonton.

E. Makna Simbolik Busana

Busana yang digunakan oleh penari Gandrung terdiri dari omprog atau mahkota, jarik, sampur, kaos kaki berwarna putih, dan stocking tangan berwarna kulit namun hanya optional. Motif jarik yang digunakan adalah motif batik khas Banyuwangi. Motif jarik yang sering digunakan yaitu motif gajah oling, yang memiliki makna manusia harus ingat dengan Tuhan YME yang telah

memberikan kehidupan bagi kita. Pada busana memiliki motif sulur kembang yang maknanya bahwa kehidupan manusia harus memberikan manfaat bagi sekitarnya.



Gambar 3. Busana Tari Gandrung

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riswari, n.d.) bahwa busana tari Gandrung bertujuan untuk mendukung penampilan dan keindahan pada saat pertunjukan berlangsung. Busana yang dikenakan juga berkaitan dengan identitas kabupaten Banyuwangi, yang tercermin pada motif jarik gajah oling yang merupakan batik khas Banyuwangi dan sudah ada sejak dahulu.

Nilai Filosofis Mempertahankan Ketahanan Budaya Generasi Centennial Terhadap Tari Gandrung Banyuwangi

Tarian gandrung memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara identitas budaya, karena merupakan ekspresi perjuangan warga Banyuwangi melawan penjajah. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mengenang pengorbanan yang dilakukan oleh mereka yang menari gandrung demi kepentingan Banyuwangi. Tantangan terbesar dalam melestarikan tarian gandrung Banyuwangi adalah adanya gangguan dari modernisasi budaya, yang sering kali mengancam tradisi kesenian gandrung. Dalam menghadapi gelombang globalisasi dan modernisasi, generasi centennial tetap setia pada esensi dari budaya gandrung itu sendiri, dengan tujuan untuk menjaga dan memperkuat keterikatan dengan warisan budaya lokal, yaitu gandrung Banyuwangi.

Tari gandrung memiliki beberapa jenis yang sangat populer pada kalangan generasi centennial dan yang sering dipakai oleh generasi centennial yaitu tari gandrung jejer jaran dawuk, gandrung gurit mangir, dan gandrung kembang menur. Generasi centennial berperan penting dalam menjaga dan melestarikan tari gandrung dengan mempelajari sejarah tari gandrung, belajar gerakan tari gandrung, serta memahami makna filosofis dibalik tarian tersebut. Banyak dari generasi centennial mengikuti pertunjukan gandrung sewu yang melibatkan 1000 peserta penari gandrung asli Banyuwangi.

Sejak memasuki zaman orde baru pemerintah daerah menyadari bahwa kreativitas yang tinggi dari masyarakat dalam kesenian rakyat ini, sehingga pemerintah aktif sekali membantu pengembangan Gandrung dengan cara menyediakan dana, ataupun fasilitas yang diperlukan. Pada pertengahan tahun 1974, pemerintah daerah mendukung penyelenggaraan Festival Gandrung dengan memobilisasi seluruh potensi gandrung dari setiap daerah di Banyuwangi, hal ini dilakukan adalah

untuk mendorong pengembangan gandrung. Pemerintah daerah juga berusaha untuk mengusulkan agar Gandrung dijadikan sebagai tari pergaulan yang lebih populer di kalangan generasi muda.

Program yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi untuk melestarikan tarian Gandrung adalah dengan mengadakan aktualisasi bulanan yang dilakukan setiap bulan purnama. Pemerintah setempat menyelenggarakan acara seni tradisional "Paju Gandrung Sewu" di salah satu pantai wisata. Acara tari kolosal ini melibatkan 2.106 penari (Finahari et al., 2019). Karakteristik unik dan aktivitas untuk melestarikan tari Gandrung dapat menjadi potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisatawan untuk datang dan mengenal budaya Gandrung. Selain itu, sekarang di Banyuwangi banyak menggelar pertunjukan Tari Gandrung yang ditampilkan di tempat-tempat wisata. Ditampilkan di tempat-tempat wisata karena tempat wisata juga merupakan strategi yang dilakukan pemerintah daerah untuk mempertahankan serta memperkenalkan budaya gandrung ke mancanegara. Pelestarian tari Gandrung juga dilakukan melalui pelatihan yang menyeluruh di berbagai institusi pendidikan dan sanggar seni, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga SMA.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahfud et al., 2024). Tradisi meras gandrung penting dalam menegaskan eksistensi kesenian gandrung dan memperkuat identitas gandrung sejati. Bagi masyarakat suku Using, tradisi ini mengesahkan kesiapan penari sebagai gandrung dalam masyarakat. Tradisi ini memastikan kualitas kepenarian yang baik tetap terjaga dan nilai-nilai tradisional gandrung terus dilestarikan. Ini juga mencakup pemahaman tentang cerita, gerakan, busana, dan musik yang memperkaya budaya lokal. Tradisi meras gandrung menjamin konsistensi kualitas kepenarian dan berfungsi sebagai strategi budaya untuk regenerasi penari gandrung.

Generasi centennial memiliki kedekatan yang kuat dengan berbagai platform media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Mereka memanfaatkan platform-platform ini tidak hanya untuk mempromosikan Tari Gandrung, tetapi juga untuk menyebarluaskan informasi mengenai jadwal acara dan penyelenggaraan tari tersebut. Selain itu, fitur live streaming yang tersedia di YouTube dan Instagram dimanfaatkan untuk menyiarkan momen-momen berharga dari acara Tari Gandrung, memungkinkan mereka berbagi pengalaman tersebut dengan audiens di seluruh dunia secara real-time. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, generasi centennial berhasil memperluas jangkauan tarian ini ke audiens global, tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang mendasarinya.

Konten digital yang mereka hasilkan baik dalam bentuk video, tutorial, maupun siaran langsung acara budaya menjadi sarana efektif untuk menarik perhatian anak muda lainnya, sehingga Tari Gandrung tidak hanya tetap relevan, tetapi juga berkembang dalam konteks modern. Di samping itu, Tari Gandrung juga telah diintegrasikan ke dalam program ekstrakurikuler di berbagai sekolah, sehingga anak-anak diwajibkan untuk mempelajari tari ini sejak usia dini. Hal ini tidak hanya memastikan keberlanjutan Tari Gandrung, tetapi juga memperkuat identitas budaya Banyuwangi di tengah arus globalisasi.

Pelestarian tari Gandrung dilakukan melalui program ekstrakurikuler di berbagai institusi pendidikan dan sanggar seni, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga SMA. Bahkan ditingkat SMK terdapat jurusan tari gandrung dan tari gandrung dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah-sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah sangat mendorong masyarakat terutama dari kalangan generasi muda untuk dapat terus mempertahankan budaya asli Banyuwangi agar tidak mudah tergeserkan oleh budaya-budaya luar (Fauzi et al., 2023).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari narasumber Bapak Hasan bahwa "Di sekolah-sekolah sudah sering diajarkan tentang tari gandrung dan di pelatihan-pelatihan seperti sanggar-sanggar juga banyak mengajarkan tentang budaya gandrung. Anak-anak sekolah atau mahasiswa disini diharuskan bisa membawakan tari jejer gandrung karena itu merupakan tarian wajib yang harus ada dalam tari gandrung. Sehingga, di sekolah-sekolah ada ekstrakurikuler wajibnya, bahkan di SMK disini ada jurusannya". Ditambah lagi pernyataan dari narasumber Mas Beni bahwa Dalam arus globalisasi dan modernisasi, generasi centennial tetap mempertahankan inti-inti dari tari

Gandrung itu sendiri untuk tetap menjaga dan memperkuat hubungan antara generasi centennial dengan budaya lokal tari gandrung. Kemudian menurut narasumber Kak Nina, tidak ada pergeseran minat dan apresiasi di kalangan generasi centennial saat ini, generasi centennial tetap menjaga dan mempertahankan meskipun dulu sempat surut. Generasi centennial tetap mempertahankan nilai-nilai budaya gandrung dan berusaha membuat kelompok atau tim agar tari gandrung tetap lestari.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tari Gandrung adalah kesenian tradisional dari Banyuwangi yang sudah ada sejak tahun 1774. Awalnya dibawakan oleh pria berdandan seperti perempuan (Gandrung Lanang), kemudian lebih populer dengan penari perempuan (Gandrung Wadon). Nama "Gandrung" berarti cinta mendalam, dan tarian ini memiliki makna filosofis serta nilai historis. Pada masa perjuangan, Tari Gandrung digunakan untuk menyampaikan pesan sandi dan membangkitkan semangat pejuang. Popularitas Gandrung Lanang menurun pada akhir abad ke-19 karena ajaran Islam, namun Tari Gandrung tetap menjadi simbol budaya Banyuwangi yang sering ditampilkan dalam berbagai acara.

Makna-makna simbolik Gandrung Banyuwangi yang tercantum di setiap gerakan, musik, lagu, properti, tata rias dan busana berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Banyuwangi. Yang mana seluruh maknanya masih relevan dengan kehidupan sekarang ini. Sehingga, budaya gandrung perlu untuk tetap dilestarikan hingga masa mendatang khususnya bagi para generasi centennial agar memiliki jati diri yang paham akan budayanya. Pemerintah daerah aktif dalam membantu pengembangan Gandrung dengan cara menyediakan dana, ataupun fasilitas yang diperlukan. Pelestarian tari Gandrung dilakukan melalui pelatihan yang menyeluruh di berbagai institusi pendidikan dan sanggar seni, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga SMA. Bahkan di tingkat SMK terdapat jurusan tari gandrung dan tari gandrung dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah-sekolah. Selain itu, generasi muda di Desa Kemiren khususnya, diwajibkan untuk bisa menari tari jejer gandrung. Sehingga dalam hal ini generasi muda akan terdorong untuk belajar budaya gandrung dan secara otomatis akan dapat mempertahankan budaya gandrung di tengah arus globalisasi.

Referensi

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Fauzi, I.R., Pramatasari, G., Khotimah, K.H., Zakiyah, N.F., Yusmar, F., Mahardika, I.K., & Fadilah, R.E. (2023). Pengaruh Kesenian Tari Gandrung Sebagai Sarana Perkembangan Bakat Peserta Didik SMP di Kabupaten Banyuwangi. *FKIP E-PROCEEDING*, 12–17.
- Finahari, N., Rubiono, G., & Qiram, I. (2019). Analisis Potensi Tari Gandrung Banyuwangi Sebagai Tarian Wisata Olahraga (Sport Tourism). *Seminar Nasional IPTEK Olahraga*, 6–10. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/semnassenalog/article/download/544/337>
- Kurniawati, Putri. (2017). TRADISI MERAS GANDRUNG BANYUWANGI (KAJIAN FOLKLOR). *Universitas Nisantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Mahfud, Mutiara Cahya Ayuning Tyas, & I Kadek Yudiana. (2024). Meras Gandrung Tradition as a Cultural Strategy for the Regeneration of Gandrung Dancers in Banyuwangi. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 423–433. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3678>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Rahadi & Yutanti, W. (2020). Resepsi Anggota Ikatan Keluarga Banyuwangi Malang Pada Tari Gandrung Sebagai Identitas Masyarakat Banyuwangi. *Satwika*, 4(2), 165–174. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/28007>

-
- Riswari, A.A. (n.d.). *STRUKTURALISME DALAM GANDRUNG BANYUWANGI: PAKAIAN PENDAHULUAN* Kajian strukturalisme merupakan bentuk perkembangan dari formalisme dan strukturalisme dinamik (Manshur, 2019). *Strukturalisme lahir sekitar era 60-an, yang dikenal sebagai anti-tesis dar.* 26(1), 46–59.
- Rizqayanti, D., Puspita Dewi, R.A.K., & Dewi, N.P. (2023). Sinergi Seni Pertunjukan dan Teknologi: Inovasi Digital serta Peran Ritual dalam Pertunjukan Tari Gandrung. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 4(2), 271–282. <https://doi.org/10.37411/jjce.v4i2.2766>
- Suharti, M. (2012). Gandrung Dance as Banyuwangi's Favorite Tourism Object. *HARMONIA- Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 12(1).
- Warsaditha Aprila Arista, M.D.A. & S.A. M.B. (2023). Tata Rias Tari Gandrung di Era Modern. *Jurnal Bisoparis : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 14, 2.
- Whima Sisterikoyasa, Asha, D. (2016). STRATEGI REVITALISASI BUDAYA OSING MELALUI FESTIVAL GANDRUNG SEWU BANYUWANGI MENGHADAPI GENERASI Z. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1, 1–9.
- Yutanti, W. (2022). Makna Simbol dan Identitas Travesti dalam Tari Gandrung Marsan Banyuwangi. *Jurnal Partisipatoris*, 4(1), 131–145.

Wawancara

- Beni. (2024). Banyuwangi, 23 April 2024
- Hasan. (2024). Banyuwangi, 24 April 2024
- Nina. (2024). Banyuwangi, 23 April 2024
- Temu. (2024). Banyuwangi, 24 April 2024